

ANALISIS KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA SOAL HOTS DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 PALLANGGA [AN ANALYSIS OF STUDENTS' ABILITY TO SOLVE HOTS PROBLEMS BASED ON SELF-CONFIDENCE LEVELS IN A GRADE 8 MATHEMATICS CLASS AT SMP NEGERI 5 PALLANGGA]

M. Nur Al Awwalul Waliq¹, Sukmawati², Randy Saputra Mahmud³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, SOUTH SULAWESI

Correspondence email: randy@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study describes students' ability to solve HOTS problems according to their self-confidence level in a grade 8 class at a junior high school in Pallangga. The type of research used is descriptive qualitative research. The research procedure includes the preparation, implementation, and analysis stages of research results. The subjects in the study were 3 grade 8 students at SMP Negeri 5 in the district of Pallangga. The subjects were selected by giving a questionnaire to all grade 8 students to select students who had high self-confidence, moderate self-confidence, and low self-confidence. The research refers to the four stages of the ability to solve mathematical problems based on Polya's steps, namely: understanding the problem, planning problem-solving strategies, carrying out calculations, and evaluating the results of problem-solving. The research instrument was a self-confidence questionnaire, an ability test to solve HOTS math problems based on Polya's steps, and interview guidelines. The results showed that there were differences in the ability to solve mathematical HOTS questions based on Polya's steps by the three selected subjects. The results showed that subjects with high self-confidence and moderate self-confidence were able to meet the indicators of understanding the problem, while subjects with low self-confidence were unable to meet the indicators of understanding the problem. At the stage of planning a problem-solving strategy, subjects with high self-confidence and moderate self-confidence were able to meet the indicators, while subjects with low self-confidence were unable to meet the indicators. At the stage of carrying out calculations, subjects with high self-confidence were able to meet the indicators, while subjects with moderate self-confidence and low self-confidence were unable to meet the indicators. And at the stage of re-examining the results of problem-solving, subjects with high self-confidence were able to meet the indicators, while subjects with moderate self-confidence and low self-confidence were unable to meet the indicator.

Keywords: mathematics problems, HOTS, self-confidence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menyelesaikan masalah matematika soal HOTS ditinjau dari kepercayaan diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan dan tahap analisis hasil penelitian. Subjek dalam penelitian adalah 3 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga. Subjek dipilih dengan memberikan angket kepada seluruh siswa kelas

VIII untuk memilih siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, kepercayaan diri sedang, dan kepercayaan diri rendah. Penelitian mengacu pada empat tahap kemampuan menyelesaikan masalah matematika berdasarkan langkah Polya yaitu: memahami masalah, merencanakan strategi pemecahan masalah, melaksanakan perhitungan, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah. Instrumen penelitian adalah angket kepercayaan diri, tes kemampuan menyelesaikan masalah matematika soal HOTS berdasarkan langkah Polya, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah matematika soal HOTS berdasarkan langkah Polya oleh ketiga subjek yang dipilih. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa subjek dengan kepercayaan diri tinggi dan kepercayaan diri sedang mampu memenuhi indikator memahami masalah, sementara subjek dengan kepercayaan diri rendah tidak mampu memenuhi indikator memahami masalah. Pada tahap merencanakan strategi pemecahan masalah, subjek dengan kepercayaan diri tinggi dan kepercayaan diri sedang mampu memenuhi indikator, sementara subjek dengan kepercayaan diri rendah tidak mampu memenuhi indikator. Pada tahap melaksanakan perhitungan, subjek dengan kepercayaan diri tinggi mampu memenuhi indikator, sementara subjek dengan kepercayaan diri sedang dan kepercayaan diri rendah tidak mampu memenuhi indikator. Dan pada tahap memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah, subjek dengan kepercayaan diri tinggi mampu memenuhi indikator, sementara subjek dengan kepercayaan diri sedang dan kepercayaan diri rendah tidak mampu memenuhi indikator.

Kata Kunci: masalah matematika, HOTS, kepercayaan diri

PENDAHULUAN

HOTS adalah kemampuan berpikir yang memerlukan keterampilan yang tinggi dan bukan hanya sekedar keterampilan mengingat. Tolak ukur HOTS meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (Anderson & Krathwol, 2001). Pengembangan kemampuan berpikir tinggi siswa akan mengarah pada peningkatan kemahiran siswa dalam strategi pemecahan masalah, peningkatan kepercayaan diri siswa dalam matematika, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa akan meningkat dalam hal prestasi belajar pada masalah nonrutin (Butkowski, Corrigan, Nemeth, & Spencer, 1994). Sehingga memungkinkan siswa untuk belajar lebih dalam dan lebih memahami konsep dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di Indonesia belum sepenuhnya terfokus pada pengembangan soal HOTS. Menurut Megawati, Wardani, & Hartatiana (2020) kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi masih sangat kurang. Dalam kegiatan pembelajaran, guru cenderung memulai pembelajaran matematika hanya dengan memperkenalkan definisi dan rumus tanpa mengaitkannya dengan penyelesaian masalah dalam berbagai konteks. Guru belum melaksanakan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada praktiknya siswa sangat membutuhkan HOTS, karena masalah dalam kehidupan nyata bersifat kompleks, tidak terstruktur, rumit, baru dan membutuhkan keterampilan berpikir yang lebih dari sekedar menerapkan apa yang telah dipelajari (Riadi & Retnawati, 2014).

Salah satu aspek yang berpengaruh dalam keterampilan berpikir adalah kepercayaan diri, hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Melyana & Pujiastuti, 2020) bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP berdasarkan kepercayaan diri berpengaruh positif sebesar 57,3%. Menurut Fauziah, Maya, & Fitrianna (2018) bahwa terdapat hubungan yang

significant antara kepercayaan diri dan kemampuan penyelesaian masalah matematika. Demikian pula secara lebih mendetail diungkapkan oleh Nufus, Duskri, & Bahrn (2018) dalam penelitiannya yang tidak hanya ingin melihat penyelesaian masalah siswa, namun juga kepercayaan diri yang dimiliki siswa, diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang berada pada tingkat kemampuan penyelesaian masalah kategori tinggi dan sedang, memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah matematika. Sehingga, kepercayaan diri erat kaitannya dalam kemampuan penyelesaian masalah matematika. Namun, berdasarkan data dari Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa Indonesia masih sangat rendah yaitu kurang dari 30% (TIMSS, 2007). Walgito (2004) menyebutkan bahwa aspek psikis dan psikis merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Aspek psikis meliputi motivasi, konsentrasi, perhatian, minat, keingintahuan alami, kepribadian seimbang, kepercayaan diri, kecerdasan dan daya ingat. Yates (2002) mengemukakan bahwa untuk berhasil belajar matematika maka sangat penting dalam melatih kepercayaan diri siswa. Siswa akan lebih suka belajar matematika dan bersemangat ketika memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga menunjang pada prestasi belajar matematika siswa. Terdapat keterkaitan antara hasil belajar matematika dengan kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki hasil belajar matematika yang tinggi juga. Oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki dan mengembangkan rasa percaya diri.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengambil tema kepercayaan diri dan kemampuan menyelesaikan soal matematika tipe HOTS diantaranya, Purnama & Mertika (2018) yang menggunakan studi literatur dan memperoleh kesimpulan bahwa apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka akan sangat berpengaruh terhadap penyelesaian yang dibuatnya dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya, Mandini & Hartono (2018) yang menggunakan penelitian survey dan memperoleh kesimpulan bahwa kemampuan penyelesaian soal HOTS model TIMSS siswa berada dalam kategori sedang (85,9%) dengan kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang (56,6%). Selanjutnya penelitian oleh Tresnawati (2017) yang menggunakan penelitian kuantitatif, menyatakan bahwa sebesar 74,6% kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa, sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Fauziah (2018) menggunakan penelitian kuantitatif, dan memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Maka pada penelitian ini, hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika HOTS berdasarkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa, selain itu dari segi pelaksanaan, penelitian ini dilakukan di masa pandemik covid-19. Adapun manfaat penelitian adalah menjadi bahan informasi dalam pengembangan keilmuan bagi sekolah agar memberikan perhatian pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa

melalui soal tipe HOTS, sebagai masukan bagi pemerintah dalam melakukan pembenahan kurikulum dengan memperhatikan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Sehubungan dengan tinjauan tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika soal HOTS ditinjau dari kepercayaan diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga. Manfaat penelitian adalah menjadi bahan informasi dalam pengembangan keilmuan bagi sekolah agar memberikan perhatian pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui soal tipe HOTS, sebagai masukan bagi pemerintah dalam melakukan pembenahan kurikulum dengan memperhatikan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

TINJAUAN LITERATUR

Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017) kepercayaan diri adalah sikap percaya pada kemampuan diri sendiri untuk tidak cemas dalam bertindak, bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukan, serta mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Tiro (2010: 12) mengemukakan bahwa sangat penting untuk membangun kepercayaan diri siswa, bahwa mereka bisa dan sanggup belajar untuk menghadapi masa depannya. Lebih lanjut, Hulukati (2016: 2) mengemukakan bahwa orang yang tidak percaya diri bukan hanya ragu untuk bertindak, akan tetapi mereka bahkan tidak bertindak sama sekali. Yates (2002) mengemukakan bahwa untuk berhasil belajar matematika maka sangat penting dalam melatih kepercayaan diri siswa.

Terkait motivasi, menurut Melyana & Pujiastuti (2020) bahwa sikap percaya diri dapat mendorong seseorang termotivasi untuk mencapai keberhasilan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Menurut Rahayuningsih & Jayanti (2019) siswa dikatakan mampu memecahkan masalah apabila mampu menelaah suatu permasalahan dan menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Namun, hal tersebut tidak dapat tercapai jika siswa tidak memiliki motivasi yang didorong oleh rasa percaya diri untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa akan lebih suka belajar matematika dan bersemangat ketika memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga menunjang pada prestasi belajar matematika siswa. Patandung & Saragih (2020) mengemukakan bahwa kepercayaan diri siswa akan membantu siswa untuk memfokuskan diri serta berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan tinjauan tersebut, maka kepercayaan diri adalah salah satu faktor yang sangat mendukung dalam proses penyelesaian masalah matematika, karena dengan hal tersebut maka siswa akan tidak ragu dalam bertindak, berani mengambil keputusan dan yakin akan hasil yang diperoleh. Siswa akan lebih suka belajar matematika dan bersemangat ketika memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga menunjang pada prestasi belajar matematika siswa. Sehingga dapat dikatakan jika, terdapat keterkaitan antara hasil belajar matematika dengan kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika.

Indikator kepercayaan diri yang digunakan merujuk pada indikator kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (Fitriani, 20013) yaitu: a) keyakinan akan kemampuan diri, b) optimis, c) objektif, d) bertanggung jawab, e) rasional dan realistis. Kepercayaan pada kemampuan diri merupakan sikap penuh keyakinan mengenai apa yang dilakukannya, objektif berarti sikap positif seseorang yang melihat masalah sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan berdasarkan sudut pandangannya, optimis adalah sikap yang selalu memastikan bahwa dirinya selalu siap pada kemampuan yang dimilikinya, bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala akibat dari suatu perbuatan, sementara rasional dan realistis yaitu menggunakan pemikiran yang masuk akal dan realistis untuk menganalisis masalah, hal, dan kejadian.

Masalah Matematika

Menurut Thamsir, Silalahi, & Soesanto (2019) mengemukakan bahwa masalah matematika adalah suatu persoalan yang solusinya tidak dapat langsung diperoleh karena penyelesaiannya tidak menggunakan prosedur rutin, hal tersebut sejalan dengan Posamentier & Krulik (Pitasari, 2014) mengutarakan bahwa *“a problem is a situation that confronts the earner, that requires resolution, and for which the path to the answer is not immediately known”*. Berdasarkan Bell (Sahyudin, 2014) menyatakan bahwa *“suatu situasi merupakan suatu masalah bagi seseorang jika pribadi tersebut menyadari keberadaannya, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan, ingin atau perlu untuk bertindak dan mengerjakannya, tetapi tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya”*. Menurut Adnyani, Kurniawan, & Pinahayu (2018) mengemukakan bahwa indikator dari masalah matematika adalah terdapat lebih dari satu jalan penyelesaian atau yang biasa disebut soal open ended. Jika dikaitkan dengan pengertian matematika itu sendiri oleh Akib & Khaeruddin (2008: 2) bahwa matematika adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep paling kompleks. Lebih lanjut, Halim, Mahmud, Tahir, Gaffar, Wulandari, & Trisnowali (2021) mengemukakan matematika itu sendiri merupakan subjek yang berisikan konsep-konsep. Sehingga masalah matematika berdasarkan tinjauan tersebut adalah segala masalah yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika yang sulit untuk ditemukan penyelesaiannya, memerlukan pemikiran serius, dan penyelesaiannya memerlukan lebih dari satu jalan.

Masalah matematika dikategorikan menjadi masalah rutin dan tidak rutin. Masalah rutin adalah soal matematika yang sudah biasa didapatkan oleh siswa dan sifatnya hanya menerapkan suatu konsep dan prosedur yang sudah pasti. Sedangkan masalah tidak rutin dikategorikan sebagai soal matematika tingkat tinggi yang membutuhkan penguasaan algoritma dan penguasaan ide konseptual, sehingga untuk menyelesaikannya dibutuhkan solusi lebih dari satu jalan penyelesaian. Menurut Nur, Waluya, Rochmad & Wardono (2020) masalah tidak rutin membutuhkan beberapa algoritma perhitungan untuk dapat

menyelesaikannya. Mengacu pada tinjauan tersebut, maka masalah matematika yang digunakan pada penelitian ini adalah masalah matematika tidak rutin.

Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah menurut Santrock (2004) adalah mencari cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Wijaya (2012: 58) mengemukakan bahwa pemecahan masalah menuntut interpretasi situasi melalui pemodelan matematika serta perlu menghubungkan berbagai konsep matematika. Wena (2009) mengemukakan bahwa pemecahan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru". Joyce, Weil, & Showers (1992: 107) mengatakan bahwa, "the essence of problem solving is the ability to learn in puzzling situations." Lebih jauh menurut Nursyahidah, Saputro, & Rubowo (2018) mengemukakan, "the most important thing in solving problem is understanding, reasoning, and methodology up to producing the right solution". Hamalik (Zulkarnain, 2015) mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah kegiatan yang dapat menjadikan keadaan saat ini menjadi keadaan yang diharapkan dengan menggunakan solusi atau metode yang tepat. Pemecahan masalah adalah keterampilan berpikir yang melibatkan berbagai kemampuan tertentu seperti mencari, menemukan, mengolah, memahami, menafsirkan, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi suatu informasi bersamaan untuk memperoleh suatu solusi (Tambunan, Sitinjak, & Tamba, 2019). Sementara pemecahan masalah menurut Polya (Hendriana, dkk, 2017) adalah usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Menurut Krulik & Rudnik (Hendriana, dkk, 2017) pemecahan masalah merupakan proses yang mengacu pada penggunaan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah individu. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa, hal ini dikarenakan menurut Dirgantoro (2021) kemampuan tersebut dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan dalam dunia nyata. Sehingga berdasarkan tinjauan tersebut, pemecahan masalah matematika adalah proses mencari cara yang tepat untuk memahami masalah dan menggunakan interpretasi melalui pemodelan matematika serta menemukan kombinasi dari sejumlah aturan matematika untuk mengatasi situasi yang baru.

Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan adalah indikator Polya (1973). Adapun langkah-langkah pemecahannya yaitu: 1) memahami masalah; 2) merencanakan strategi; 3) melaksanakan rencana; 4) memeriksa kembali. Pada langkah memahami masalah, siswa mesti dapat menetapkan data yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan yang diberikan. Ketika melaksanakan langkah ini, aktivitas yang dilakukan ialah menetapkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal ke dalam model berbentuk matematika. Model matematika tersebut boleh berbentuk gambar, diagram atau model lain dalam matematika (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017). Sesuatu yang penting harus dituliskan, dibuatkan tabel ataupun gambar agar lebih mudah memperoleh pemahaman masalah dan uraian penyelesaian (Roebyanto & Harmini, 2017). Pada langkah

merencanakan strategi pemecahan masalah, siswa dapat memperlihatkan kaitan data yang ditanyakan dengan data yang diketahui untuk bisa mendapat konsep penyelesaian masalah. Konsep penyelesaian masalah bisa berbentuk tabel, pola, penggunaan persamaan, penggunaan algoritma, penggunaan rumus, dan penyusunan model (Hendriana, dkk, 2014). Pada tahap melaksanakan rencana, siswa melakukan pemasukan dan pengolahan data yang ditemukan pada soal, selanjutnya melakukan perhitungan demi mendapatkan penyelesaian. Jika langkah kedua sudah benar maka langkah ketiga bisa tercapai (Roebyanto & Harmiani, 2017). Adapun untuk langkah terakhir yaitu memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah, pada langkah ini siswa melakukan pengecekan atau pemeriksaan kembali hasil data yang didapat telah sesuai pada data yang dibutuhkan. Pedoman dalam melaksanakan langkah tersebut adalah menyamakan data yang didapat pada data yang dipersoalkan dan menguraikan hasil yang didapat untuk dapat menarik kesimpulan.

Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Coffman (2013) menyatakan bahwa keterampilan/kemampuan berpikir terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pada penelitian ini berfokus pada kemampuan siswa menyelesaikan masalah matematika soal tipe HOTS. Hasyim & Andreina (2019) mengemukakan bahwa HOTS adalah keterampilan berpikir yang lebih dari sekedar menghafalkan fakta atau konsep. Saraswati & Agustika (2020) mengemukakan bahwa soal HOTS adalah soal untuk mengembangkan ide. Sumaryanta (2018) mengatakan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Lebih lanjut, Badjeber & Purwaningrum (2018) menyatakan bahwa masalah tipe HOT merupakan masalah tidak dapat langsung menggunakan rumus dalam penyelesaiannya, masalah yang kompleks, memiliki banyak solusi, membutuhkan interpretasi serta membutuhkan usaha yang keras dalam mengaitkan dan mengambil keputusan. Sehingga jika dikaitkan dengan soal matematika, maka masalah matematika tipe HOTS adalah soal matematika yang kompleks dan memerlukan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif untuk mengembangkan ide dalam menyelesaikannya.

Soal tipe HOTS memiliki indikator menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom adaptasi Anderson & Krathwol (2001), maka soal HOTS berada pada tingkatan C4-menganalisis, C5-mengevaluasi, dan C6-mencipta, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1, Dengan memperhatikan keterkaitan tersebut maka untuk menyusun soal matematika tipe HOTS dapat dilakukan dengan menyajikan suatu konteks kemudian meminta siswa untuk melakukan pengaitan konsep. Namun, soal HOTS tidak mesti menyajikan konteks, bahkan lebih jauh, soal tipe HOTS tidak mesti berupa soal uraian, akan tetapi dapat pula berupa soal pilihan ganda mengingat karakteristik daripada soal HOTS adalah menekankan pada level berpikir.

Tabel 1. Taksonomi Bloom (Revisi)

Tingkatan	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson & Krathwol (2001)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Mencipta

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Waktu dan tempat penelitian di SMP Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa pada tanggal 23 November 2020 sampai 21 Januari 2021. Subjek penelitian diperoleh melalui pemberian angket kepercayaan diri kepada siswa dari kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga. Angket kepercayaan diri disusun menggunakan kisi-kisi angket kepercayaan diri pada lima aspek yaitu keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Hasil pemberian angket kemudian dianalisis menggunakan mean (\bar{x}) dan standar deviasi (SD), yang pengkategorianya ditunjukkan pada tabel 2. Setelah diperoleh pengkategorian tersebut, kemudian dipilih 3 orang siswa sebagai subjek penelitian yang mewakili masing-masing kategori dan juga dengan memperhatikan pertimbangan dari guru. Pertimbangan dari guru diperlukan sebab guru telah lebih dahulu dan lebih lama berinteraksi dengan siswa, sehingga lebih mengetahui secara tepat karakteristik siswa.

Tabel 2. Perhitungan Klasifikasi Angket

Kelompok Tinggi	Kelompok Sedang	Kelompok Rendah
$x \geq \bar{x} + 1.SD$	$\bar{x} - 1.SD \leq x \leq \bar{x} + 1.SD$	$x < \bar{x} - 1.SD$

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan diawali dengan validasi instrument, mengurus administrasi, dan konsultasi dengan guru matematika di lokasi penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pemberian angket kepercayaan diri kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga, kemudian dipilih 3 orang subjek penelitian yang masing-masing mewakili siswa dengan kepercayaan diri tinggi, sedang, dan rendah. Terhadap 3 subjek terpilih diberikan tes tulis matematika soal HOTS dan dilakukan wawancara. Data yang diperoleh dari tes tulis dan hasil wawancara dikumpulkan dan dilakukan analisis untuk penarikan kesimpulan. Pada tahap penutup, dilakukan dengan penyusunan laporan dan publikasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket kepercayaan diri menggunakan skala likert, tes kemampuan penyelesaian masalah soal HOTS yang terdiri dari 2 item soal masing-masing berada pada tingkatan C4 dan C5, dan pedoman wawancara. Dari pemberian angket dengan skala sikap diperoleh hasil yang digunakan untuk menentukan 3 siswa sebagai subjek. Dari pemberian

tes kemampuan penyelesaian masalah soal HOTS diperoleh data kemampuan penyelesaian masalah soal HOTS secara tertulis, dan dari wawancara diperoleh data mengenai kemampuan penyelesaian masalah soal HOTS yang lebih dalam untuk menelusuri kemampuan subjek di setiap indikator pemecahan masalah.

Teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (1) Reduksi data mengacu pada kegiatan proses seleksi, pemfokusan, abstrak, dan transformasi data asli. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan meringkas sesuai dengan tujuan penelitian yang meliputi: inti, proses, dan pernyataan. Tujuan penelitian yang tidak cocok pada subjek ditiadakan. Verifikasi dilaksanakan pada validasi data pada saat proses pengumpulan data. Triangulasi metode merupakan metode untuk memverifikasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dari seorang subjek melalui metode yang berlainan yakni melalui tes, observasi, dan wawancara. (2) Penyajian data berupa informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun, dirangkum, dan diatur agar mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Dalam penelitian, penyajian data dilakukan dengan menyusun teks naratif dari sekumpulan informasi reduksi data, sehingga memungkinkan untuk diambil kesimpulan. Dalam penyajian data, dilengkapi dengan deskripsi data dan hasil wawancara yang mendukung terlaksananya penelitian pada siswa. Untuk memudahkan pemaparan data kemampuan menyelesaikan masalah matematika soal HOTS siswa, maka dilakukan coding pada petikan jawaban subjek penelitian saat wawancara. (3) Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil analisis data angket, tes, dan wawancara.

HASIL

Hasil dari pemberian instrumen angket kepercayaan diri terhadap siswa kelas VIII mengelompokkan siswa kedalam beberapa tingkatan kepercayaan diri yang dimiliki sebagaimana ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

No	Tingkat Kepercayaan Diri	Banyak Siswa
1	Tinggi	4
2	Sedang	15
3	Rendah	5

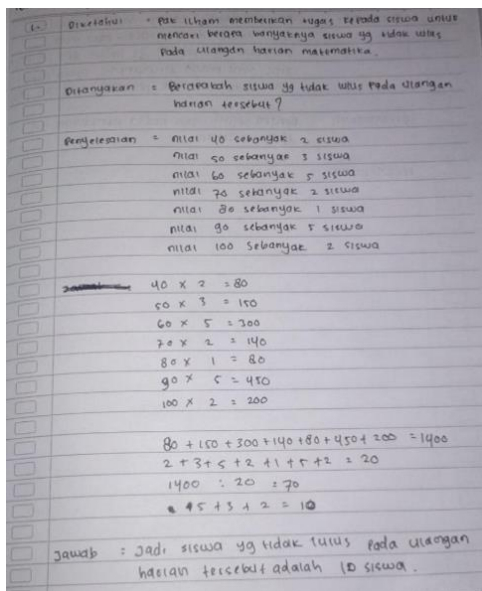
Setelah pemberian instrumen angket kepercayaan diri, dipilih 3 orang siswa sebagai subjek yang masing-masing mewakili tingkatan kepercayaan diri. Yaitu subjek IN untuk kategori kepercayaan diri tinggi, subjek JM untuk kategori kepercayaan diri sedang, dan subjek INS untuk kategori kepercayaan diri rendah. Tiga subjek terpilih selanjutnya diberikan tes essay masalah matematika berupa soal HOTS dan dilakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa. Kemampuan pemecahan masalah subjek terpilih berdasarkan hasil dari instrument tes pemecahan masalah dan wawancara diuraikan berdasarkan langkah-langkah Polya yang dapat dilihat

pada tabel 4. Kode “M” pada tabel digunakan untuk menyatakan kemampuan subjek untuk memenuhi indikator, sementara kode “TM” digunakan untuk menyatakan ketidakmampuan subjek untuk memenuhi indikator.

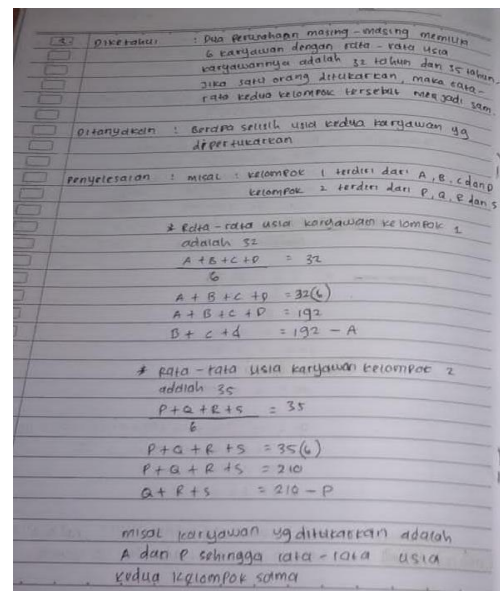
Tabel 4. Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Subjek	Memahami Masalah	Merencanakan Strategi	Melaksanakan Perhitungan	Memeriksa Kembali
1	IN	M	M	M	M
2	JM	M	M	TM	TM
3	INS	TM	TM	TM	TM

Hasil dari instrument tes kemampuan pemecahan masalah untuk subjek IN pada soal nomor satu dan dua ditampilkan pada gambar 1.a., dan 1.b.



(a)



(b)

Gambar 1. (1.a) Jawaban Subjek IN pada Soal Nomor 1;
(1.b) Jawaban Subjek IN pada Soal Nomor 2

Hasil wawancara dari subjek IN pada soal nomor 1 ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut ini

- P1-01 : Coba nomor 1 apa yang diketahui?
 IN1-01 : Yang diketahui itu Pak Ilham memberikan tugas kepada siswa untuk mencari berapa banyaknya siswa yang tidak lulus pada ulangan matematika
 P1-02 : Kalau begitu, coba sebutkan yang mana data yang dimaksud dalam soal?
 IN1-02 : Nilai 40 sebanyak 2 siswa, nilai 50 sebanyak 3 siswa, nilai 60 sebanyak 5 siswa, nilai 70 sebanyak 2 siswa, nilai 80 sebanyak 1 siswa, nilai 90 sebanyak 5 siswa, dan nilai 100 sebanyak 2 siswa.
 P1-03 : Yang ditanyakan?
 IN1-03 : Siswa yang tidak lulus pada ulangan harian
 P1-04 : Rumus apa yang kamu gunakan?

- IN1-04 : Jumlah data dibagi banyak data
P1-05 : Kenapa pakai Jumlah data dibagi banyak data?
IN1-05 : Karena kita harus mencari rata-rata untuk mengetahui siswa yang nilainya dikurang dari nilai rata-rata terlebih dahulu sebelum menentukan siswa yang tidak lulus.
P1-06 : Coba jelaskan penyelesaiannya?
IN1-06 : Kalikan nilai dan frekuensinya $40 \times 2 = 80$, $50 \times 3 = 150$, $60 \times 5 = 300$, $70 \times 2 = 140$, $80 \times 1 = 80$, $90 \times 5 = 450$, $100 \times 2 = 200$, Kemudian jumlah datanya $80 + 150 + 300 + 140 + 80 + 450 + 200 = 1400$, Dan jumlah banyak datanya $2 + 3 + 5 + 2 + 1 + 15 + 2 = 20$, sehingga rata-ratanya $1400 \div 20 = 70$
P1-07 : Apakah sudah dikoreksi?
IN1-07 : Sudah
P1-08 : Kesimpulannya apa?
IN1-08 : $5 + 3 + 2 = 10$

Adapun hasil wawancara dengan subjek IN pada soal nomor 2 ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut ini

- P1-09 : Coba nomor 2 apa yang diketahui?
IN2-09 : Yang diketahui Rata-rata usia karyawan dua perusahaan adalah 32 tahun dan 35 tahun
P1-10 : Yang ditanyakan?
IN2-10 : Selisih kedua karyawan yang dipertukarkan
P1-11 : Rumus apa yang kamu gunakan?
IN2-11 : Eliminasi dan substitusi
P1-12 : Coba jelaskan penyelesaiannya?
IN2-12 : Pertama kita misalkan kelompok 1 terdiri dari A, B, C dan D. Kelompok 2 terdiri dari P, Q, R dan S. Kedua kita mencari persamaan kelompok 1 dan 2 kemudian kita eliminasi persamaan tersebut. Kemudian kita misalkan karyawan yang ditukarkan adalah A dan P. Setelah itu kita substitusi nilai A dan P sehingga P-A menghasilkan 9
P1-13 : Apakah sudah dikoreksi?
IN2-13 : Sudah
P1-14 : Kesimpulannya apa?
IN2-14 : Jadi selisih usia kedua karyawan yang dipertukarkan adalah 9 tahun.

Hasil dari instrument tes kemampuan pemecahan masalah untuk subjek JM pada soal nomor satu dan dua ditampilkan pada gambar 2.a., dan 2.b. Adapun hasil wawancara dari subjek JM pada soal nomor 1 ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut ini

- P2-01 : Coba nomor 1 Apa yang diketahui?
JMI-01 : Yang Diketahui itu nilai dan frekuensi dari data yang diberikan
P2-02 : Yang ditanyakan?
JM1-02 : Siswa yang tidak lulus
P2-03 : Rumus apa yang kamu gunakan?
JM1-03 : Jumlah data dibagi banyak data
P2-04 : Kenapa pakai Jumlah data dibagi banyak data?

- JM1-04 : Karena untuk mencari rata-rata harus mengetahui terlebih dahulu jumlah data dan banyaknya data
- P2-05 : Coba jelaskan penyelesaiannya?
- JM1-05 : Kalikan nilai dan frekuensinya $40 \times 2 = 80$, $50 \times 3 = 150$, $60 \times 5 = 300$, $70 \times 2 = 140$, $80 \times 1 = 80$, $90 \times 5 = 450$, $100 \times 2 = 200$, Kemudian jumlah datanya $80 + 150 + 300 + 140 + 80 + 450 + 200 = 1400$, Dan jumlah banyak datanya $2 + 3 + 5 + 2 + 1 + 5 + 2 = 20$, Sehingga rata-ratanya $1400 \div 20 = 70$. Jadi, $5 + 2 = 7$
- P2-06 : Menghitung nilai siswa yang tidak lulus itu kurang dari atau lebih dari?
- JM1-06 : Oh iya kak, seharusnya yang kurang dari rata-rata
- P2-07 : Dicek kembali tidak jawabannya
- JM1-07 : Iya kak
- P2-08 : Kok masih salah?
- JM1-08 : Kurang teliti kak

1.

- Nilai 40 sebanyak 2 Siswa
- Nilai 50 sebanyak 3 Siswa
- Nilai 60 sebanyak 5 Siswa
- Nilai 70 sebanyak 2 Siswa
- Nilai 80 sebanyak 1 Siswa
- Nilai 90 sebanyak 5 Siswa
- Nilai 100 sebanyak 2 Siswa

- $40 \times 2 = 80$

- $50 \times 3 = 150$

- $60 \times 5 = 300$

- $70 \times 2 = 140$

- $80 \times 1 = 80$

- $90 \times 5 = 450$

- $100 \times 2 = 200$

$80 + 150 + 300 + 140 + 80 + 450 + 200 = 1400$

$2 + 3 + 5 + 2 + 1 + 5 + 2 = 20$

$1400 \div 20 = 70$

$5 + 2 = 7$ (dari Siswa yang nilainya lebih dari 70)

Jadi banyak siswa yang mendapatkan nilai Rata-rata ada 7 siswa.

(a)

2. misalkan Perusahaannya adalah A dan B

-) Perusahaan A:

A = Jumlah total Usia 6 orang yang tidak ditukar
= Satu orang yang usianya ditukarkan

Rata-rata = 32

$\frac{C_5 + X_a}{6} = 32 \rightarrow C_5 + X_a = 192$

-) Perusahaan B:

B = Jumlah total usia 6 orang yang tidak ditukar
 X_b = Satu orang yang di usianya

Rata-rata = 35

$\frac{C_5 + X_b}{6} = 35 \rightarrow C_5 + X_b = 210$

Kurangkan Pers

$A_5 + X_b = 192$

$B_5 + X_a = 210$

(b)

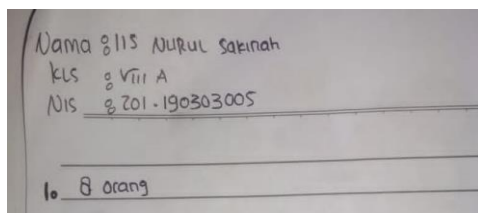
Gambar 2. (2.a) Jawaban Subjek JM pada Soal Nomor 1;
(2.b) Jawaban Subjek JM pada Soal Nomor 2

Adapun hasil wawancara dari subjek JM pada soal nomor 2 ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut ini

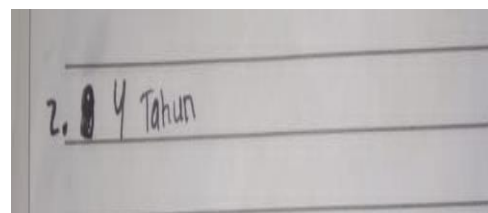
- P2-07 : Coba nomor 2 apa yang diketahui?
- JM2-07 : Yang diketahui Rata-rata perusahaan A=32, Jumlah total usia 6 orang yang tidak ditukar diberi simbol A, satu orang yang usianya ditukarkan diberi simbol X_a dan Rata-rata perusahaan B=35, Jumlah total usia 6 orang yang tidak ditukar diberi simbol B, satu orang yang usianya ditukarkan diberi simbol X_b
- P2-08 : Rumus apa yang kamu gunakan?
- JM2-08 : Persamaan perusahaan B dikurangkan dengan persamaan perusahaan A
- P2-09 : Kenapa pakai rumus tersebut?
- JM2-09 : Karena untuk mencari selisih kita harus mencari terlebih dahulu nilai X_a dan X_b kemudian dikurangkan
- P2-10 : Coba jelaskan penyelesaiannya?

- JM2-10 : Persamaan perusahaan A $(C_5 + X_a)/6 = 32 \rightarrow C_5 + X_a = 192$,
Persamaan perusahaan B $(C_5 + X_b)/6 = 32 \rightarrow C_5 + X_b = 210$,
Kemudian kurangkan Persamaan A $C_5 + X_b = 192 - B_5 + X_a = 210$
- P2-11 : Apakah sudah dikoreksi?
JM2-11 : Belum
P2-12 : Kenapa belum dikoreksi?
JM2-12 : Karena waktu tidak mencukupi

Hasil dari instrument tes kemampuan pemecahan masalah untuk subjek INS pada soal nomor satu dan dua ditampilkan pada gambar 3.a., dan 3.b.



(a)



(b)

Gambar 3. (3.a) Jawaban Subjek INS pada Soal Nomor 1;
(3.b) Jawaban Subjek INS pada Soal Nomor 2

Hasil wawancara dari subjek INS pada soal nomor 1 ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut ini

- P3-01 : Mengapa nomor 1 ini langsung jawabannya?
INS1-01 : Karena saya tidak paham kak
P3-02 : Coba dibaca dulu, apa yang diketahui?
INS1-02 : Tidak tahu kak
P3-03 : Kalau yang ditanyakan apa?
INS1-03 : Hehe, tidak tahu juga kak

Adapun hasil wawancara dari subjek INS pada soal nomor 2 ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut ini

- P3-04 : Mengapa nomor 2 ini juga langsung jawabannya?
INS2-04 : Sama kak, saya juga tidak paham kak
P3-05 : Coba dibaca dulu, apa yang diketahui?
INS2-05 : Tidak tahu kak
P3-06 : Kalau yang ditanyakan apa?
INS2-06 : Hehe, tidak tahu juga kak

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2, hasil angket kepercayaan diri yang telah diberikan kepada 24 siswa kelas VIII diperoleh sebanyak 4 siswa dengan kepercayaan diri tinggi yaitu siswa dengan perolehan skor diatas 84, 15 siswa dengan kepercayaan diri sedang yaitu siswa

dengan perolehan skor 71-83, 5 siswa dengan kepercayaan diri rendah yaitu dengan perolehan skor 0-70. Dari hasil angket kepercayaan diri tersebut ditemukan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga periode 2020/2021 didominasi oleh siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang.

Subjek dengan Kepercayaan Diri Tinggi

Hasil tes kemampuan penyelesaian masalah matematika soal HOTS subjek IN yang berada pada kategori kepercayaan diri tinggi, diperoleh bahwa subjek IN dapat menuliskan apa yang dicari dan yang akan dikerjakan pada kedua soal secara lengkap, demikian pula hasil wawancara IN1-01, IN1-02, IN1-03, IN2-09, dan IN2-10 diperoleh bahwa subjek IN mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan baik dan benar, baik pada soal nomor 1 maupun soal nomor 2, sehingga disimpulkan bahwa subjek IN mampu memenuhi indikator pertama yaitu memahami masalah dengan baik. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, subjek IN dapat menuliskan rumus yang akan digunakan pada soal nomor 1 dan 2 dengan benar, demikian pula hasil wawancara IN1-04 dan IN2-11 diperoleh bahwa subjek IN dapat menjelaskan rumus yang akan digunakan pada soal nomor 1 dan 2 dengan benar, sehingga disimpulkan bahwa subjek IN dapat merencanakan strategi penyelesaian masalah dengan baik.

Pada tahap melaksanakan perhitungan, subjek IN dapat menggunakan rumus melakukan perhitungan dengan benar, baik pada soal nomor 1 maupun soal nomor 2, demikian pula hasil wawancara IN1-06 dan IN2-12 diperoleh bahwa subjek IN mampu memaparkan dengan baik langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan pada soal nomor 1 dan 2, sehingga disimpulkan bahwa subjek IN dapat melaksanakan perhitungan dengan benar. Pada tahap memeriksa kembali, subjek IN tidak mencantumkan namun berdasarkan hasil wawancara IN1-07 dan IN2-13 diperoleh bahwa subjek IN telah mengecek kembali dan yakin dengan jawaban yang dituliskan, sehingga disimpulkan bahwa subjek IN mampu melakukan pemeriksaan kembali.

Secara keseluruhan disimpulkan bahwa subjek IN yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika tipe HOTS dengan baik karena memenuhi semua indikator, hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Purnama dan Mertika (2018) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan sangat berpengaruh dalam membantu siswa dalam penyelesaian yang dibuatnya, karena siswa tersebut tidak akan ragu dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Subjek dengan Kepercayaan Diri Sedang

Hasil tes kemampuan penyelesaian masalah matematika soal HOTS subjek JM yang berada pada kategori kepercayaan diri sedang, diperoleh bahwa subjek JM dapat menuliskan apa yang dicari dan yang akan dikerjakan pada kedua soal secara lengkap, sejalan dengan hasil wawancara JMI1-01, JM1-02 dan JM2-07 diperoleh bahwa subjek JM mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan baik dan benar

pada soal nomor 1 maupun soal nomor 2, sehingga disimpulkan bahwa subjek JM mampu memenuhi indikator pertama yaitu memahami masalah dengan baik. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, subjek JM dapat menuliskan rumus yang akan digunakan pada soal nomor 1 dan 2 dengan benar, sejalan dengan hasil wawancara JM1-03, JM1-04, JM2-08, dan JM209 diperoleh bahwa subjek JM dapat menjelaskan rumus yang akan digunakan pada soal nomor 1 dan 2 dengan benar, sehingga disimpulkan bahwa subjek JM dapat merencanakan strategi menyelesaikan masalah dengan baik.

Pada tahap melaksanakan perhitungan, subjek JM dapat menggunakan rumus melakukan perhitungan dengan benar pada soal nomor 1 namun kurang mampu melaksanakan perhitungan pada soal nomor 2, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara JM1-05 dan JM2-10 diperoleh bahwa subjek JM kurang mampu memenuhi indikator melaksanakan perhitungan. Pada tahap memeriksa kembali, subjek JM tidak mencantumkan penyelesaiannya dan berdasarkan hasil wawancara JM1-06, JM1-07, JM1-08, JM2-11, dan JM2-12 diperoleh bahwa subjek JM kurang mampu mengecek kembali jawaban yang dituliskan dan terkadang ragu dengan jawaban yang dituliskan. Sehingga disimpulkan bahwa subjek JM kurang mampu melakukan pemeriksaan kembali.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa subjek JM yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah matematika tipe HOTS yang sedang, hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Purnama & Mertika (2018) yang menyatakan bahwa faktor kepercayaan diri berpengaruh pada kemampuan penyelesaian masalah matematika.

Subjek dengan Kepercayaan Diri Rendah

Hasil tes kemampuan penyelesaian masalah matematika soal HOTS subjek INS yang berada pada kategori kepercayaan diri rendah, diperoleh bahwa subjek INS tidak dapat menuliskan apa yang dicari dan yang akan dikerjakan pada kedua soal secara lengkap, sejalan dengan hasil wawancara INS1-01, INS1-02, dan INS2-04 diperoleh bahwa subjek INS tidak mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan baik dan benar pada soal nomor 1 maupun soal nomor 2, sehingga disimpulkan bahwa subjek INS tidak mampu memenuhi indikator pertama yaitu memahami masalah dengan baik. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, subjek INS tidak dapat menuliskan rumus yang akan digunakan pada soal nomor 1 dan 2, sejalan dengan hasil wawancara INS1-03 dan INS2-05 diperoleh bahwa subjek INS tidak dapat memaparkan rumus yang akan digunakan pada soal nomor 1 dan 2 dengan benar, sehingga disimpulkan bahwa subjek INS tidak dapat merencanakan strategi menyelesaikan masalah.

Pada tahap melaksanakan perhitungan, subjek INS tidak dapat menggunakan rumus melakukan perhitungan dengan benar pada soal nomor 1 dan soal nomor 2, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara INS1-03 dan INS2-05. Sehingga disimpulkan bahwa subjek INS tidak mampu dalam melaksanakan perhitungan. Pada tahap memeriksa kembali, subjek JM tidak mencantumkan dan berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa subjek JM tidak

memahami soal sehingga tidak mampu mengecek kembali jawaban yang dituliskan, sehingga disimpulkan bahwa subjek JM tidak mampu melakukan pemeriksaan kembali.

Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa subjek INS yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah memiliki kemampuan menyelesaikan masalah matematika tipe HOTS yang rendah, hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Purnama & Mertika (2018) yang menyatakan bahwa apabila kepercayaan diri siswa rendah, maka akan membuat seseorang tersebut mengalami kelambatan dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari implikasinya dimana siswa tersebut tidak mampu memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga periode 2020/2021 terbagi menjadi tiga kategori kepercayaan diri yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Namun, kelas tersebut didominasi oleh siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang. Untuk subjek dengan kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan penyelesaian soal HOTS dengan baik yang terlihat dengan kemampuan subjek dengan kepercayaan diri tinggi memenuhi setiap indikator pemecahan masalah berdasarkan Polya pada tes soal masalah matematika HOTS yang diberikan. Untuk subjek yang dipilih dengan kepercayaan diri sedang dapat disimpulkan kurang mampu dalam menyelesaikan soal HOTS dengan baik yang terlihat dengan kemampuan subjek dengan kepercayaan diri sedang memenuhi indikator pemecahan masalah Polya pada tes soal masalah matematika HOTS yang diberikan hanya sampai pada indikator kedua, subjek dengan kepercayaan diri sedang tidak mampu memenuhi indikator ketiga dan keempat. Untuk subjek dengan kepercayaan diri rendah dapat disimpulkan tidak mampu dalam menyelesaikan soal HOTS dengan baik yang terlihat dengan ketidakmampuan memenuhi setiap indikator pemecahan masalah berdasarkan Polya pada tes soal masalah matematika HOTS yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, L. P. W., Kurniawan, I., & Pinahayu, E. A. R. (2018). Development of-thinking instrument in mathematics problems solving based on logical mathematics intelligence. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 3(1), 1-12. <https://dx.doi.org/10.23917/jramathedu.v3i1.5201>
- Akib, I., & Khaeruddin. (2008). *Belajar dan pembelajaran MIPA*. Makassar, Indonesia: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Unismuh Makassar.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Addison Wesley Longman.
- Badjeber, R., & Purwaningrum, J. P. (2018). Pengembangan higher order thinking skills dalam pembelajaran matematika di smp. *Guru Tua (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, 1(1), 36-43. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v1i1.9>

- Butkowski, J., Corrigan, C., Nemeth, T., & Spencer, L. (1994). Improving student higher-order thinking skills in mathematics. *Mathematics Education Research*, 1-331. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED383526.pdf>
- Coffman, T. (2013). *Engaging students through inquiry-oriented learning and technology*. USA: Rowman & Littlefield Education.
- Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Dirgantoro, K. P. S., & Soesanto, R. H. (2021). Peran guru Kristen dalam menuntun siswa memandang matematika [The role of Christian teachers in guiding students to view mathematics]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 114-124. <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v5i1.3363>
- Fauziah, R., Maya, R., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan self confidence terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Inovatif*, 1(5), 881-886. <http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v2i5.p329-336>
- Fitriani, N. (2013). Penerapan pendekatan PMRI secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self confidence siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sigma Dikdaktik*, 2(1), 176-183. <http://dx.doi.org/10.22460/jiml.v3i3.p169-177>
- Halim, S. N. H., Mahmud, R. S., Tahir, S. R., Gaffar, A., Wulandari, S., & Trisnowali, A. (2021). Analyzing misconception of exponent for high school in Makassar. *Proceedings of the 1st International Conference on Mathematics and Mathematics Education (ICMMEd 2020)*, 550, 1-4. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.100>
- Hasyim, M., & Andreina, F. K. (2019). Analisis high order thinking skill (HOTS) siswa dalam menyelesaikan soal open ended matematika. *Fibonacci (Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika)*, 5(1), 55-64. <https://dx.doi.org/10.24853/fbc.5.1.55-64>
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skills matematik siswa*. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama.
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan diri siswa SMA*. Gorontalo, Indonesia: Ideas Publishing.
- Joyce, B., Weil, M., & Showers, B. (1992). *Models of teaching*. Boston, VA: Allyn and Bacon.
- Mandini, G. W., & Hartono, H. (2018). Analisis kemampuan menyelesaikan soal HOTS model TIMSS dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 148-157. <https://doi.org/10.21831/pg.v13i2.21234>
- Megawati, Wardani, A. K., & Hartatiana. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika model PISA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 15-24. <https://doi.org/10.22342/jpm.14.1.6815.15-24>
- Melyana, A. & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 239-246. Retrieved from <https://journal.iikpsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/4227/1587>

- Mitri, H. (2016). *Analisis pembelajaran berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 8 Yogyakarta* [Undergraduate Thesis: Unpublished]. Universitas Sanata Dharma. Retrieved from <https://repository.usd.ac.id/6445/>
- Nur, A. S., Waluya, S. B., Rochmad, R., & Wardono, W. (2020). Contextual learning with ethnomathematics in enchancing the problem solving based on thinking levels. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 5(3), 331-344. <https://dx.doi.org/10.23917/jramathedu.v5i3.11679>
- Nufus, H., Duskri, M., & Bahrin. (2018). Mathematical creative thinking and student self-confidence in the challenge-based learning approach. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 3(2), 57-68. <https://dx.doi.org/10.23917/jramathedu.v3i2.6367>
- Nursyahidah, F., Saputro, B. A., & Rubowo, M. R. (2018). A secondary student's problem solving ability in learning based on realistic mathematics with ethnomathematics. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 3(1), 13-24. <https://dx.doi.org/10.23917/jramathedu.v3i1.5607>
- Patandung, A. B., & Saragih, M. J. (2020). Peran guru Kristen dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika [The role of Christian teachers in developing students' confidence in mathematics]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 180-199. <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1972>
- Pitasari, R. G. (2014). *Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara pembelajaran kontekstual rangka bermodifikasi dengan pembelajaran konvensional* [Undergraduate Thesis: Unpublished]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purnama, S., & Mertika. (2018). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari self confidence. *Journal of Educatinal Review and Research*, 1(2), 59-63. <http://dx.doi.org/10.26737/jerr.v1i2.1619>
- Riadi, A., & Retnawati, H. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan HOTS pada kompetensi bangun ruang sisi datar. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 126-135. <https://doi.org/10.21831/pg.v9i2.9074>
- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan masalah matematika untuk PGSD*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahyudin. (2014). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran diskursus multi representasi (DMR) [Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/11783/>
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemamuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269. <http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>

- Sumaryanta. (2018). Penilaian HOTS dalam pembelajaran matematika. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 8(8), 500-509. Retrieved from <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/articles/IME-V5.8-02-Sumaryanta.pdf>
- Tambunan, S. J., Sitinjak, D. S., & Tamba, K. P. (2019). Pendekatan matematika realistic untuk membangun kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI IPS pada materi peluang. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 119-130. <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1691>
- Tamsir, T., Silalahi, D. W., & Soesanto, R. H. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal non-rutin pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel dengan penerapan metode peer tutoring. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 96-107. <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.927>
- Tiro, M. A. (2010). *Cara efektif belajar matematika*. Makassar, Indonesia: Andira Publisher.
- Tresnawati, H. W., & Rohaeti, E. R. (2017). Kemampuan berpikir kritis matematis dan kepercayaan diri SMA. *Pasundan Journal of Resesarch in Mathematics Learning and Education*, 2(2), 39-45. <http://dx.doi.org/10.23969/symmetry.v2i2.616>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Wena, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan matematika realistik (Suatu alternatif pendekatan pembelajaran matematika)*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Yates, S. M. (2002). The influence of optimism and pessimism on student achievement in mathematics. *Mathematics Education Research Journal*, 14(1), 4-15. <https://doi.org/10.1007/BF03217113>
- Zulkarnain, I. (2015). Kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika siswa. *Jurnal Formatif*, 5(1), 42-54. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i1.164>